



## IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA

Meilan Utia<sup>1\*</sup>, Sitti Roskina Mas<sup>2</sup>, Arifin Sukung<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>FIP Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia.

Info Artikel	Abstrak
<p><b>Riwayat Artikel:</b></p> <p>Diterima: 5 Agustus 2024 Direvisi: 5 September 2024 Disetujui: 1 Oktober 2024</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Implementasi, Kurikulum Merdeka, Kemandirian Belajar, SDN 22 Dungi.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, dengan fokus pada: (1) strategi guru dalam meningkatkan kemandirian belajar, (2) strategi keberlanjutan program kemandirian belajar, dan (3) evaluasi kemandirian belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Pengabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 22 Dungi mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui pembelajaran interaktif yang didukung perangkat teknologi seperti Chromebook dan koneksi internet melalui Komunitas Belajar Smart (KOMBEL). Chromebook membantu siswa mengakses sumber daya pendidikan digital secara mandiri, meningkatkan literasi digital, dan mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat. Selain itu, evaluasi formatif dan sumatif yang diterapkan oleh guru membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, mendorong refleksi diri, dan meningkatkan tanggung jawab terhadap proses belajar.</p>
<p><b>Korespondensi:</b></p> <p>Meilan Utia* FIP Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia.</p> <p>E-mail: meilanutia526@gmail.com</p>	<p><b>Abstract</b></p> <p>This study aims to describe the implementation of the Merdeka Curriculum in enhancing students' independent learning, focusing on: (1) teachers' strategies to improve students' independent learning, (2) strategies for the sustainability of independent learning programs, and (3) the evaluation of students' independent learning based on the implementation of the Merdeka Curriculum. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed using thematic analysis. Data validation was conducted through triangulation of sources and methods. The results show that the implementation of the Merdeka Curriculum at SDN 22 Dungi has successfully enhanced students' independent learning through interactive learning supported by technological tools such as Chromebooks and internet connectivity provided by the Smart Learning Community (KOMBEL). Chromebooks enable students to independently access digital educational resources, improve their digital literacy, and develop lifelong learning skills. Additionally, formative and summative evaluations conducted by teachers help students identify their strengths and weaknesses, foster self-reflection, and increase responsibility for their learning processes.</p>



### PENDAHULUAN

Kemandirian belajar merupakan salah satu kompetensi esensial dalam pendidikan yang berperan penting dalam membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan abad ke-21. Kompetensi ini memberikan siswa kemampuan untuk secara mandiri mengelola waktu, memecahkan masalah, mengeksplorasi ide-ide baru, serta mengevaluasi proses dan hasil belajarnya sendiri. Zimmerman & Schunk (2011) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai kemampuan siswa untuk mengatur proses

pembelajarannya, mulai dari menetapkan tujuan hingga mengevaluasi pencapaiannya secara mandiri. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh ketidakpastian, kemampuan ini menjadi kebutuhan utama bagi siswa untuk beradaptasi dengan dinamika perubahan, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi yang pesat.

Tidak hanya itu, kemandirian belajar juga berkorelasi erat dengan keberhasilan akademik siswa. Artino (2008) menyatakan bahwa siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi mampu mengelola proses pembelajarannya dengan lebih baik, sehingga dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan hasil belajar mereka. Selain itu, Deci & Ryan (1985), melalui teori *Self-Determination*, menjelaskan bahwa kemampuan untuk menentukan arah belajar secara mandiri dapat meningkatkan rasa percaya diri, keterlibatan, dan kepuasan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, kemandirian belajar bukan hanya menjadi tujuan pendidikan, tetapi juga menjadi alat untuk mencapai pembelajaran yang bermakna, personal, dan berkelanjutan.

Di Indonesia, Kurikulum Merdeka hadir sebagai langkah progresif untuk mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada siswa dalam mengeksplorasi potensi mereka, sekaligus memberi ruang kepada guru untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada siswa, yang bertujuan untuk mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemandirian siswa. Dalam kurikulum ini, guru berperan sebagai fasilitator, yang bertugas membantu siswa menentukan tujuan belajar, memilih strategi yang sesuai, dan memantau perkembangan mereka secara berkelanjutan.

Namun, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai motivator dan pengarah yang dapat mendorong siswa untuk belajar secara mandiri. Sebagaimana dikemukakan oleh Hattie (2009), kualitas interaksi antara guru dan siswa merupakan faktor kunci dalam menentukan efektivitas pembelajaran. Dalam konteks ini, pelatihan dan pendampingan bagi guru menjadi sangat penting untuk memastikan mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal.

SDN 22 Duingingi, salah satu sekolah penggerak di Kota Gorontalo, menjadi contoh nyata penerapan Kurikulum Merdeka. Sejak tahun ajaran 2021, sekolah ini telah mengadopsi kurikulum tersebut dengan fokus utama pada pengembangan kemandirian belajar siswa. Dengan jumlah 19 guru dan 239 siswa, SDN 22 Duingingi telah melaksanakan berbagai program yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan wawancara awal dengan kepala sekolah, Bapak Andi Arkom, M.Pd., keberhasilan penerapan kurikulum ini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung. Salah satu pendekatan yang dilakukan oleh guru di SDN 22 Duingingi adalah penggunaan media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Upaya ini bertujuan untuk membantu siswa merasa percaya diri dan mandiri dalam proses pembelajaran mereka.

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan tingkat kesiapan siswa dalam menerima pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri. Menurut Zimmerman (2022) siswa yang belum terbiasa dengan pendekatan mandiri memerlukan pendampingan lebih intensif dari guru untuk membantu mereka menyesuaikan diri. Oleh karena itu, strategi yang konsisten dan berkelanjutan dari guru menjadi kunci untuk memastikan keberhasilan program ini.

Selain itu, evaluasi terhadap tingkat kemandirian belajar siswa juga menjadi aspek penting yang tidak boleh diabaikan. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur perkembangan siswa, tetapi juga untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi guru dalam menyempurnakan strategi pembelajaran mereka. Brookhart (2013) menegaskan bahwa evaluasi yang efektif harus bersifat formatif, yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses yang dilalui siswa untuk mencapainya.

Prestasi yang telah diraih oleh SDN 22 Duingingi, baik di tingkat regional maupun nasional, menjadi indikator potensi keberhasilan dari implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut.

Namun, untuk memastikan keberlanjutan program ini, diperlukan perencanaan yang matang, evaluasi berkelanjutan, serta kolaborasi yang erat antara guru, siswa, dan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kemandirian siswa di SDN 22 Duingi, yang secara khusus bertujuan untuk mengetahui: (1) strategi guru dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, (2) strategi guru untuk keberlanjutan program kemandirian belajar siswa, dan (3) evaluasi kemandirian belajar siswa berdasarkan implementasi kurikulum merdeka.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin memahami secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di SDN 22 Duingi. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa manipulasi (Creswell, 2014). Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang ada, proses yang berlangsung, serta efektivitas implementasi kebijakan pendidikan. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal (*single case study*), yang bertujuan untuk memahami secara rinci dan mendalam bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa di satu unit kasus tertentu, yaitu SDN 22 Duingi (Yin, 2018). Pendekatan ini juga memberikan wawasan kontekstual dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif, seperti deskripsi verbal dan dokumen pendukung, bukan data numerik (Bogdan & Biklen, 2007). Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, seperti kepala sekolah dan guru di SDN 22 Duingi. Data sekunder berupa dokumen sekolah, catatan pembelajaran, laporan kegiatan, serta foto-foto yang relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih untuk mendapatkan gambaran yang kaya dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan terkait implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan kepala sekolah dan guru wali kelas di SDN 22 Duingi menggunakan pedoman terstruktur dan semi-terstruktur, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap topik yang relevan (Kvale, 1996). Peneliti menggunakan alat bantu seperti perekam audio dan catatan tertulis untuk mendokumentasikan wawancara. Selain itu, observasi dilakukan secara semi-partisipatif, di mana peneliti mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta aktivitas yang berhubungan dengan fokus penelitian. Observasi ini bertujuan untuk memahami situasi lapangan secara lebih mendalam, mencatat pola-pola yang muncul, dan mengidentifikasi masalah yang relevan (Angrosino, 2007). Catatan lapangan dan dokumentasi visual, seperti foto, digunakan untuk mendukung hasil observasi.

Dokumentasi melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Data dokumentasi mencakup dokumen resmi sekolah, catatan pembelajaran, dan laporan kegiatan yang relevan. Dokumentasi ini memberikan bukti konkret dan mendukung validitas data yang diperoleh dari sumber lain (Bowen, 2009). Dengan menggabungkan ketiga teknik ini, peneliti dapat memverifikasi informasi yang dikumpulkan dan menghasilkan temuan yang lebih valid dan kredibel.

Proses analisis data dilakukan secara induktif dengan mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari data yang telah dikumpulkan (Miles et al., 2014). Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, sementara penyajian data disusun dalam bentuk narasi untuk memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merujuk kembali pada data asli untuk memastikan akurasi dan konsistensi temuan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan

dokumentasi, sedangkan triangulasi metode memastikan konsistensi hasil dari berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan (Patton, 2015). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di SDN 22 Duingingi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di SDN 22 Duingingi dilakukan melalui penerapan berbagai metode pembelajaran berbasis teknologi dan aktivitas interaktif. Salah satu metode yang digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PJBL*). Metode ini terbukti efektif dalam mengembangkan kemandirian siswa dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengatur waktu sendiri, merencanakan dan melaksanakan tugas-tugas, serta mengevaluasi hasil kerja secara mandiri. Melalui proyek, siswa belajar mengambil inisiatif, bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, dan mengatasi tantangan yang dihadapi. Jalil & Shobrun (2023) menyatakan bahwa PJBL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, kreativitas, motivasi, dan hasil belajar. Hal ini dikarenakan PJBL memberikan siswa pengalaman belajar yang menyentuh aspek kognitif, afektif, psikomotorik, serta nilai dan norma yang mendukung pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dalam implementasinya, pembelajaran berbasis proyek di SDN 22 Duingingi melibatkan siswa dalam aktivitas kompleks yang berorientasi pada penyelesaian masalah nyata. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari, menghubungkan teori dengan praktik, sekaligus mengajarkan keterampilan penting seperti manajemen waktu, kerja tim, dan berpikir kritis. Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa proyek-proyek yang diberikan kepada siswa mendorong mereka untuk menjadi pembelajar aktif, kritis, dan kreatif. Proyek ini juga memotivasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran secara mendalam, sehingga meningkatkan kemandirian mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Bioto et al. (2022), keberhasilan metode ini sangat bergantung pada bagaimana guru menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, menarik, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Selain pembelajaran berbasis proyek, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa strategi lain yang digunakan oleh guru di SDN 22 Duingingi adalah pembelajaran berbasis *Wordwall*. *Wordwall* adalah alat digital berbasis web yang memungkinkan guru menciptakan berbagai aktivitas interaktif, seperti permainan edukatif dan kuis. Temuan dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa penggunaan *Wordwall* secara signifikan meningkatkan kemandirian belajar siswa. *Wordwall* memberikan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan sekaligus menantang, di mana siswa dapat belajar secara mandiri sambil terlibat dalam aktivitas interaktif yang menarik. Menurut Durrotunnisa & Nur (2022), *Wordwall* memudahkan proses pembelajaran dengan menyediakan media interaktif yang dapat diakses melalui berbagai platform, sehingga membantu guru untuk menciptakan metode penilaian dan pembelajaran yang kreatif serta relevan.

Guru di SDN 22 Duingingi menggunakan *Wordwall* untuk mendukung implementasi pembelajaran mandiri dengan cara yang menarik dan efektif. *Wordwall* memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi materi secara mandiri melalui permainan yang interaktif, di mana mereka dapat belajar sambil bermain. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga membuat mereka lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Selain itu, guru dapat memanfaatkan *Wordwall* untuk menyesuaikan metode pengajaran dan penilaian sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan cara ini, guru menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, yang mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

*Keunggulan Wordwall* terletak pada fleksibilitas dan kemudahan penggunaannya. Guru dapat dengan mudah mengintegrasikan *Wordwall* ke dalam berbagai sistem pembelajaran, baik dalam kelas maupun secara daring. Selain itu, *Wordwall* memungkinkan siswa untuk belajar di luar kelas, sehingga memberikan ruang bagi mereka untuk mengatur waktu belajar secara mandiri. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran mandiri yang diimplementasikan di SDN 22 Duingingi, di mana siswa didorong

untuk mengembangkan keterampilan pengelolaan waktu, manajemen proyek, dan kemampuan belajar mandiri.

Secara keseluruhan, penerapan metode pembelajaran berbasis proyek dan *Wordwall* di SDN 22 Duingi berhasil memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa. Kedua metode ini memiliki kelebihan masing-masing dalam mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif, kreatif, dan bertanggung jawab. Pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, sedangkan *Wordwall* menawarkan media interaktif yang menarik bagi siswa di era digital. Keberhasilan penerapan kedua metode ini menunjukkan bahwa kombinasi antara pendekatan kontekstual dan teknologi dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

### **Keberlanjutan Program Kemandirian Belajar**

Berdasarkan hasil temuan penelitian, diketahui bahwa keberlanjutan program kemandirian belajar di SDN 22 Duingi didukung oleh pemanfaatan perangkat teknologi seperti Chromebook sebagai alat utama dalam kegiatan pembelajaran. Chromebook memungkinkan siswa mengakses berbagai sumber daya pendidikan secara mandiri melalui platform Merdeka Mengajar (PMM). Perangkat ini memberikan siswa kemampuan untuk menjelajahi materi pembelajaran digital, mencari informasi, dan menyelesaikan tugas dengan lebih efisien. Penggunaan teknologi ini tidak hanya membantu siswa dalam pengelolaan waktu, literasi digital, dan pemecahan masalah, tetapi juga mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Dengan bimbingan guru dan pelatihan yang memadai, siswa dapat memanfaatkan perangkat ini untuk membangun keterampilan belajar yang relevan dengan kebutuhan era digital. Menurut Mishra & Koehler (2006), integrasi teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memungkinkan pembelajaran yang lebih personal serta fleksibel.

Teknologi seperti Chromebook juga memberikan akses kepada siswa ke berbagai sumber daya pendidikan online, termasuk modul interaktif, video pembelajaran, dan alat evaluasi formatif. Sumber daya ini menawarkan fleksibilitas kepada siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja sesuai kebutuhan dan kecepatan mereka masing-masing. Dengan akses yang terus diperbarui melalui platform PMM, siswa dapat terus meningkatkan keterampilan belajar mandiri mereka. Hal ini mendukung pandangan Garrison & Kanuka (2004), yang menyatakan bahwa teknologi berperan penting dalam memfasilitasi pembelajaran mandiri dengan menyediakan ruang refleksi dan interaksi di komunitas belajar online. Selain itu, teknologi memungkinkan siswa untuk mengevaluasi pemahaman mereka sendiri terhadap materi, menilai kemajuan belajar, dan mengambil inisiatif untuk meningkatkan hasil belajar secara mandiri. Ini juga sejalan dengan temuan Lai & Hwang (2016), yang menunjukkan bahwa teknologi berbasis pembelajaran digital mendukung pengembangan keterampilan belajar otonom siswa dengan menyediakan alat dan sumber daya yang interaktif.

Keberlanjutan program ini juga didukung oleh *Komunitas Belajar Smart* (KOMBEL), yang menciptakan ruang kolaborasi bagi siswa, guru, dan pihak terkait untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, baik secara online maupun offline. KOMBEL memfasilitasi pembelajaran kolaboratif yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, bekerja sama, berbagi ide, dan menciptakan inovasi. Melalui komunitas ini, siswa dapat memperluas jejaring sosial dan pengetahuan mereka, sekaligus memperkuat budaya belajar yang kolaboratif. Budaya ini mendukung keberlanjutan kemandirian belajar siswa dalam jangka panjang dengan menyediakan lingkungan yang mendorong eksplorasi, interaksi, dan inovasi. Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran kolaboratif dalam konteks sosial dapat meningkatkan perkembangan kognitif siswa, terutama ketika siswa berinteraksi dengan teman sejawat atau individu yang lebih kompeten.

Selain itu, keberlanjutan program kemandirian belajar juga tercermin dari pemanfaatan Chromebook oleh guru untuk meningkatkan kompetensi mereka. Guru memanfaatkan perangkat ini untuk mengikuti pelatihan yang tersedia di platform Merdeka Mengajar, memperkaya metode pengajaran, dan mengelola proses pembelajaran dengan lebih adaptif dan inovatif. Dengan teknologi ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, mendukung

pembelajaran yang lebih efektif dan relevan. Menurut Koehler et al. (2013), pelatihan teknologi bagi guru dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam merancang pembelajaran yang interaktif dan relevan, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Secara keseluruhan, keberlanjutan program kemandirian belajar di SDN 22 Duingi menunjukkan bahwa penyediaan teknologi yang memadai, kolaborasi melalui komunitas belajar, dan pengembangan kompetensi guru adalah elemen kunci dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan produktif. Dukungan ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan mereka sendiri, dan mempersiapkan diri untuk tantangan masa depan. Dengan kombinasi antara teknologi, kolaborasi komunitas, dan pengembangan profesional guru, program ini diharapkan dapat menjadi model keberlanjutan yang relevan dan inovatif di masa depan.

### **Evaluasi Kemandirian Belajar Siswa**

Berdasarkan hasil temuan penelitian, diketahui bahwa evaluasi kemandirian belajar siswa di SDN 22 Duingi dilakukan melalui pendekatan evaluasi formatif dan sumatif, yang dirancang untuk mendukung pengembangan keterampilan belajar mandiri siswa. Evaluasi formatif diterapkan selama proses pembelajaran untuk memantau kemajuan siswa secara kontinu dan memberikan umpan balik yang mendukung perbaikan. Guru menggunakan berbagai metode, seperti kuis singkat, tugas harian, diskusi kelas, dan proyek kelompok kecil, untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi. Evaluasi ini memberikan wawasan langsung kepada guru mengenai kekuatan dan kelemahan siswa, memungkinkan siswa untuk mengenali kemampuan mereka sendiri dan mengambil langkah-langkah perbaikan. Selain itu, evaluasi formatif melatih siswa untuk memonitor kemajuan belajar mereka, merencanakan perbaikan secara mandiri, dan mendorong refleksi diri. Nicol & Macfarlane-Dick (2006) menjelaskan bahwa umpan balik yang efektif dalam evaluasi formatif harus memberikan panduan spesifik yang membantu siswa untuk berkembang secara mandiri.

Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk menilai pencapaian siswa terhadap tujuan belajar. Evaluasi ini melibatkan ujian akhir, laporan proyek, dan portofolio siswa yang dirancang untuk mengukur sejauh mana kompetensi siswa telah tercapai. Hasil dari evaluasi sumatif juga digunakan oleh guru untuk memberikan umpan balik akhir yang lebih menyeluruh kepada siswa. Evaluasi sumatif tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga memotivasi siswa untuk merencanakan dan mengatur waktu belajar mereka secara mandiri guna mencapai hasil maksimal. Harlen (2013) menekankan bahwa evaluasi sumatif yang baik dapat memberikan gambaran tentang pencapaian siswa sekaligus mendorong mereka untuk memahami pentingnya tanggung jawab atas hasil kerja mereka sendiri.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kombinasi antara evaluasi formatif dan sumatif di SDN 22 Duingi memiliki peran yang saling melengkapi dalam membangun kemandirian belajar siswa. Evaluasi formatif memberikan kesempatan bagi siswa untuk terus memperbaiki proses belajar mereka selama pembelajaran berlangsung, sedangkan evaluasi sumatif memberikan kerangka kerja bagi siswa untuk memahami hasil akhir pembelajaran mereka. Hattie (2012) mengemukakan bahwa evaluasi yang efektif tidak hanya menilai hasil pembelajaran, tetapi juga mendorong siswa untuk merefleksikan proses belajar mereka, yang pada akhirnya mendukung pengembangan keterampilan belajar mandiri.

Lebih lanjut, guru di SDN 22 Duingi memainkan peran penting sebagai fasilitator dalam proses evaluasi ini. Guru tidak hanya memberikan penilaian, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami hasil evaluasi mereka, merencanakan langkah-langkah perbaikan, dan mengembangkan strategi belajar yang lebih baik. Menurut Andrade & Brookhart (2020), evaluasi yang melibatkan refleksi diri dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran metakognitif, yang merupakan salah satu aspek penting dalam kemandirian belajar. Dengan dukungan guru, siswa di SDN 22 Duingi mampu mengenali kebutuhan belajar mereka, mengatur strategi belajar yang efektif, dan bekerja secara mandiri untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Evaluasi kemandirian belajar siswa di SDN 22 Duingi menunjukkan bahwa integrasi antara evaluasi formatif dan sumatif mendukung pengembangan kemandirian siswa secara berkelanjutan.

Evaluasi formatif membantu siswa memperbaiki proses belajar mereka melalui umpan balik yang konstruktif, sementara evaluasi sumatif memberikan motivasi bagi siswa untuk bertanggung jawab atas hasil belajar mereka. Pendekatan ini tidak hanya membangun kemandirian belajar siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu menghadapi tantangan pendidikan di masa depan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 22 Duingi berhasil meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui pendekatan yang holistik dan berpusat pada siswa. Penggunaan teknologi seperti *Chromebook* dan akses ke sumber daya digital mendukung pengembangan literasi digital, kemampuan pengelolaan waktu, dan keterampilan belajar sepanjang hayat siswa. Guru menerapkan metode pembelajaran interaktif yang relevan dengan kebutuhan siswa, menciptakan lingkungan yang mendorong eksplorasi, inisiatif, dan tanggung jawab belajar secara mandiri. Evaluasi formatif dan sumatif membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, mendorong refleksi diri, serta memperkuat rasa tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar. Selain itu, dukungan infrastruktur melalui koneksi internet dan KOMBEL menciptakan lingkungan kolaboratif yang memungkinkan siswa berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya dengan komunitas yang lebih luas. Dengan fleksibilitas Kurikulum Merdeka, siswa tidak hanya menjadi pembelajar mandiri di lingkungan sekolah tetapi juga dibekali dengan fondasi yang kokoh untuk pembelajaran sepanjang hayat. Untuk memaksimalkan dampak Kurikulum Merdeka, diperlukan penelitian lanjutan yang berfokus pada peningkatan pelatihan guru secara berkelanjutan, studi longitudinal untuk memahami dampak jangka panjang kurikulum, diversifikasi sumber pembelajaran digital untuk siswa dengan berbagai gaya belajar, serta eksplorasi teknologi baru seperti kecerdasan buatan (AI) untuk mendukung personalisasi pembelajaran. Melalui integrasi berkelanjutan antara kurikulum, teknologi, dan kolaborasi komunitas, siswa di SDN 22 Duingi semakin siap menghadapi tantangan global sebagai pembelajar mandiri yang produktif dan adaptif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak SDN 22 Duingi Gorontalo yang telah menerima serta memberikan izin dan memfasilitasi semua kebutuhan penulis selama berlangsungnya kegiatan penelitian, serta Redaksi *Equity in Education Journal (EEJ)* yang telah memberikan kesempatan artikel ini dapat dipublikasikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrade, H. L., & Brookhart, S. M. (2020). *Classroom Assessment and Grading That Work*. New York: Pearson.
- Angrosino, M. (2007). *Doing Ethnographic and Observational Research*. London: Sage Publications.
- Artino, A. R. (2008). Motivational beliefs and perceptions of instructional quality: Predicting satisfaction with online training. *Journal of Computer Assisted Learning*, 24(3), 260–270.
- Bioto, A. R., Suling, A., & Zulystiawati, Z. (2022). Analisis Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Asesmen Nasional. *Student Journal of Educational Management*, 2, 31–45. <https://doi.org/10.37411/sjem.v2i1.1050>
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Pearson.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. Alexandria: ASCD.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Springer.
- Durrotunnisa, & Nur, H. R. (2022). Upaya Membangun Kedisiplinan melalui Media Pembelajaran Wordwall dalam Pembelajaran Daring pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1845–1857. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Garrison, D. R., & Kanuka, H. (2004). Blended learning: Uncovering its transformative potential in higher education. *Internet and Higher Education*, 7(2), 95–105. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2004.02.001>
- Harlen, W. (2013). Assessment and inquiry-based science education: Issues and challenges. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 25(2), 115–132.
- Hattie, J. (2012). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. New York: Routledge.
- Jalil, A., & Shobrun, Y. (2023). Pembelajaran Berbasis Proyek : Tinjauan Filosofi Pembelajaran Abad 21. *ELIPS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 126–136.
- Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek, 9–46. [ult.kemdikbud.go.id](http://ult.kemdikbud.go.id)
- Koehler, M. J., Mishra, P., & Cain, W. (2013). What is technological pedagogical content knowledge (TPACK)? *Journal of Education*, 193(3), 13–19.
- Kvale, S. (1996). *InterViews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Lai, C. L., & Hwang, G. J. (2016). A self-regulated flipped classroom approach to improving students' learning performance in a mathematics course. *Computers & Education*, 100, 126–140.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Nicol, D. J., & Macfarlane-Dick, D. (2006). Formative assessment and self-regulated learning: A model and seven principles of good feedback practice. *Studies in Higher Education*, 31(2), 199–218.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Schunk dan DiBenedetto (2020),
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2011). *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: Theoretical Perspectives*. New York: Routledge.